

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini data yang dikumpulkan peneliti berupa data primer dan data sekunder yaitu berupa wawancara dan observasi lapangan. Oleh karena itu penulis akan menganalisis melalui analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang pola komunikasi antar budaya masyarakat Islam dan Katolik yang ada di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur, Penulis menganalisis data diatas dalam pembahasan berikut:

4.5. Analisis Data

Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diawali dengan melakukan analisis dengan data-data yang didapatkan peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi. Data-data yang peneliti dapatkan dalam proses wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya masyarakat Islam dan Katolik, kemudian akan dianalisis berkaitan dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data ini sangat penting agar peneliti dapat menjelaskan makna dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat dilakukan kajian untuk memperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam hasil wawancara informasi yang dipilih, penulis kemudian melakukan analisis hasil wawancara informan berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi antarbudaya masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur. Indikator yang digunakan adalah pola komunikasi antarpribadi dan kelompok yang dibagi dalam komunikasi verbal dan non-verbal.

5.1.1. Pola komunikasi antar budaya masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur

Ada dua bentuk komunikasi yang di gunakan oleh masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dari informan 1, 2, 3, 4, 5, 6 bahwa masyarakat yang beragama Islam Dan Katolik yang berada di Dusun Liur menggunakan komunikasi di lingkungan masyarakat yang berbeda agama harus dengan menggunakan pola komunikasi verbal dan non-verbal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban dari keenam yang menjadi narasumber. Mereka mengatakan bahwa komunikasi verbal secara tatap muka contohnya mengikuti rapat/upacara yang diselenggarakan oleh kedua agama, itu berarti komunikasi yang berjalan antara kedua agama berupa komunikasi verbal secara lisan dan tertulis misalnya menggunakan surat untuk menghdiri rapat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat yang ada di Dusun Liur, mereka mengatakan bahwa mereka selalu berupaya untuk saling terbuka satu dengan yang lainnya agar keharmonisan dalam hidup beragama berjalan dengan lancar, sebagaimana diketahui dalam kehidupan beragama tidak akan efektif apabila interaksi keduanya tidak berjalan lancar maka akan menimbulkan terjadi hambatan dalam berkomunikasi antar keduanya. komunikasi menjadi suatu yang sangat penting dalam kehidupan agama untuk mencapai keharmonisan. Penulis meliha bahwa masyarakat Islam maupun Katoik yang ada di Dusun Liur menggunakan pola komunikasi verbal misalnya melalui surat dan juga mengikuti pertemuan/upacara. Karena dengan begitu apa yang dilakukan oleh umat beragama di Dusun Liur saat berkomunikasi sudah menjadi daya tarik bagi mereka untuk merubah pola pikir menjadi lebih baik lagi untuk mencapai toleransi antar keduanya

melalui komunikasi non-verbal. Oleh karena itu masyarakat beragama harus bersifat terbuka dalam hal keagamaan terlebih khusus dalam berkomunikasi secara langsung supaya menciptakan keharmonisan dalam kehidupann umat beragama.

2. Komunikasi Non-Verbal (Expresi Wajah/Gesture Tubuh).

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi dari informan 1, 2, 3, 4, 5, 6 mereka mengatakan bahwa jika kami bertemu di jalan kami menggunakan bahasa isyarat seperti melambaikan tangan jika sedang membonceng, dan gerak tubuh seperti memberikan senyuman dan itu merupakan bentuk komunikasi diantara kami untuk mencapai kerukunan dalam hidup beragama.

Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang terjalin ketika kedua agama yaitu masyarakat Islam dan Katolik ketika memberikan gesture atau gerakan tubuh jika bertemu di jalan sebagai pesan tanpa menggunakan kata-kata. seperti saat kedua masyarakat jika bertemu di jalan mereka menggunakan ekspresi wajah tanpa menggunakan satu kata pun. Tanpa di sadari mereka telah menerapkan komunikasi nonverbal ini sebagai bentuk interaksi sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan ada tujuan yang jelas dan dapat ditanggapi dengan baik di antara mereka

Komunikasi nonverbal antara kedua agama yang dilakukan termasuk mempererat persaudaraan walaupun tidak menegur secara langsung mereka biasanya menunjukkan melalui ekspresi muka.seperti melambaikan tangan jika sedang membonceng, dan gerak tubuh seperti memberikan senyuman. Komunikasi non-verbal yang dilakukan antar kedua agama memiliki andil yang besar dalam meningkatkan keharmonisan dan toleransi antar umat Islam dan Katolik yang ada di Dusun Liur.

Sama halnya dengan observasi yang dilakukan penulis, yaitu penulis melihat bahwa kedua agama yaitu umat Islam dan Katolik yang ada di Dusun Liur mereka melakukan komunikasi, dan

terdapat pesan nonverbal yang dilakukan ketika kedua masyarakat saat bertemu di jalan. Dalam berkomunikasi dengan kedua agama, penulis melihat kedekatan yang terjadi antara mereka melalui pesan nonverbal. Hal tersebut terlihat pada saat mereka bertemu di jalan, terkadang keduanya hanya melemparkan senyuman dan melambaikan tangan tanpa melakukan komunikasi secara langsung, walaupun begitu mereka terlihat santai dan itu yang membuat suasana diantara mereka menjadi nyaman dan pada akhirnya membentuk sebuah keharmonisan dalam kehidupan umat beragama. Dari hasil observasi tersebut penulis melihat kedua agama baik masyarakat Islam dan Katolik yang ada di Dusun Liur menunjukkan kedekatan antara mereka melalui pesan non-verbal.

5.1.2. Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya pola komunikasi antar budaya antara Masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur Desa Rana Mese kecamatan Congkar kabupaten Manggarai Timur?

Berikut ini ada faktor pendukung dan penghambat dalam pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Liur:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dari informan 1, 2, 3, 4, 5, 6 bahwa ada faktor pendukung dalam pola komunikasi antar budaya yang mereka gunakan adalah:

a. Menjaga Toleransi

Di Dusun Liur, Desa Rana Mese kecamatan Manggarai Timur ini sangat menjaga sekali toleransi dan sikap saling menghormati didalam hidup bermasyarakat, karna perbedaan agama didalam dusun ini di pandang menjadi keunikan tersendiri dan menjadikan suatu kekayaan budaya. Terjadinya suatu perbedaan budaya tersebut dijadikan sebagai akulturasi budaya dan saling memperkenalkan budaya kepada

masing masing yang berbeda budaya, bukan menutup diri dan merendahkan budaya orang lain. Mereka saling menghargai dan sangat menjunjung tinggi rasa toleransi di dalam hidup bermasyarakat. Suatu ketika umat muslim merayakan Idul Adha, umat Katolik dalam upacara ini tidak melakukan aktifitas apapun, dengan demikian tanpa disuruh umat Katolik mengerti dan tidak terlalu sering lewat dan mengadakan kegiatan yang mengganggu umat Islam yang sedang mengadakan Iduladha, menghormati dan saling menjaga keamanan dan ketenangan umat islam yang sedang melakukan upacara keagamaan. Begitu juga sebaliknya ketika umat katolik merayakan Natal dan Paskah mereka mengundang umat islam datang dan ikut menyaksikan perayaan hari raya tersebut.

b. Rasa Kekeluargaan yang tinggi

Masyarakat di Dusun Liur ini sangat menjaga rasa kekeluargaan dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menyadari bahwa orang-orang terdekatnya yaitu tetangganya, adalah orang-orang yang membantu mereka ketika mereka membutuhkan, apapun perbedaan agama yang mereka miliki. Tingginya afinitas antar agama mengakibatkan terjadinya integrasi sosial, yaitu masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan agama mampu menerima perbedaan tersebut dan tidak melakukan diskriminasi dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama.

2. Faktor penghambat

Berdasarkan wawancara dari informan 1, 2, 3, 4, 5, 6 bahwa ada faktor penghambat dalam pola komunikasi antarbudaya diantara mereka yaitu Prasangka sosial. Di Dusun Liur masyarakat katolik menjadi penduduk mayoritas dan masyarakat islam menjadi penduduk minoritas. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi komunikasi dan interaksi diantara mereka, walaupun secara garis besar komunikasi yang terjadi diantara mereka baik-baik saja tetapi masih saja timbul prasangka diantara mereka. contohnya, selama ini kepala desa Rana Mese adalah warga yang beragama katoik, masyarakat islam tak jarang timbul rasa curiga takut akan kepala desa yang beragama katolik itu lebih mengutamakan kelompok penganutnya saja atau bersikap tidak adil kepada masyarakat yang berbeda agama. Hal ini dapat menimbulkan konflik batin diantara masyarakat, faktor kurangnya pengetahuan masyarakat juga menimbulkan prasangka-prasangka sosial lainnya.

Tabel 5.1

Hasil Temuan Penelitian

No	Pola komunikasi antarbudaya masyarakat islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.	Temuan Penelitian
1.	Komunikasi Verbal	Dalam hal komunikasi verbal, kedua agama yang berada di Dusun Liur melakukan komunikasi verbal yang baik dalam menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya. Salah satu bentuk komunikasi verbal antara kedua agama baik Islam dan Katolik mereka saling berkomunikasi dengan baik. Komunikasi verbal sendiri merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan cara lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan yang dilakukan antara kedua agama yang ada di Dusun Liur mereka melakukan komunikasi dilakukan secara bertatap muka dan percakapan langsung mengenai hal-hal keseharian berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Dan mereka menggunakan pola komunikasi lisan juga menggunakan komunikasi tulisan melalui surat.
2.	Komunikasi Non-Verbal	Komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh kedua agama baik Islam maupun Katolik yang ada di Dusun Liur memiliki andil yang besar dalam meningkatkan hubungan yang harmonis diantara kedua agama. Masyarakat Islam maupun Katolik di Dusun Liur harus sebisa mungkin menjadi pribadi yang ramah dan santun jika bertemu di jalan. Hal ini bisa ditemukan ketika saling berpapasan mereka menggunakan komunikasi non-verbal seperti expresi wajah (senyuman) dan melauai gesture tubuh (melambaikan tangan).

	Faktor pendukung dan penghambat dalam pola komunikasi antarbudaya masyarakat islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur	Hasil Penelitian
1.	<p>Faktor pendukung</p> <p>a. Menjaga Toleransi</p> <p>b. Rasa Kekeluargaan yang tinggi</p>	<p>Mereka saling menghormati dan sangat menjaga toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu ketika, ketika umat muslim merayakan Idul Adha, umat Katolik tidak melakukan aktivitas apapun pada acara tersebut, sehingga umat Katolik memaaminya tanpa bertanya dan tidak terlalu sering lewat dan melakukan yang mengganggu umat Islam yang sedang merayakan Idul Adha, saling menghargai dan menghargai satu sama lain. Menjaga keamanan dan perdamaian yang melakukan upacara keagamaan. Begitu pula ketika umat Katolik merayakan Natal dan Paskah, mereka mengundang umat Muslim untuk menghadiri perayaan hari raya tersebut.</p> <p>Masyarakat di Dusun Liur ini sangat menjaga tinggi rasa kekeluargaan dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menyadari bahwa orang-orang terdekatnya, yaitu tetangganya adalah orang-orang yang membantu ketika mereka membutuhkan, apapun perbedaan agama yang mereka miliki. Integrasi sosial muncul dan tingginya afinitas antar, yaitu masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan agama mampu menerima perbedaan tersebut dan tidak melakukan diskriminasi dalam berinteraksi dengan latar belakang agama yang berbeda.</p>
2.	Faktor penghambat	<p>Prasangka sosial merupakan salah satu faktor penghambat dalam pola komunikasi yang dilakukan antar umat beragama di Dusun Liur contohnya, selama ini kepala desa Rana Mese adalah warga yang beragama Katolik, masyarakat Islam tak jarang timbul rasa curiga takut akan kepala desa yang beragama katolik itu lebih</p>

		<p>mengutamakan kelompok penganutnya saja atau bersikap tidak adil kepada masyarakat yang berbeda agama.</p>
--	--	--

(Sumber: Olahan data hasil Penelitian, 2022)

5.2. Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan penafsiran atau interpretasi data-data tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya dalam menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian. Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, peneliti membagi data-data tersebut menjadi dua bagian sesuai dengan indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Dua indikator penelitian tersebut, kemudian penulis menginterpretasi untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data hasil penelitian, yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis:

Rogers (Wiryanto, 2005:35) Kebudayaan terdiri dari berbagai pola tingkah laku, pemikiran, perasaan, dan reaksi yang mapan, diperoleh dan terutama di wariskan melalui simbol-simbol yang menyusun prestasi secara mandiri dari kelompok manusia, termasuk manifestasi, benda-benda material. Esensi sentral kebudayaan terdiri dari tradisi cita-cita atau pemahaman dan terutama berkaitan dengan nilai-nilai. Usulan-usulan para ahli kebudayaan bersifat universal dan diterima oleh opini masyarakat, meskipun dalam praktiknya yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sesuatu yang bernilai menurut opini masyarakat.

Menurut (Hidayat Dasrum, 2012; 41-42) Komunikasi antar budaya yaitu pesan yang dikirimkan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dan terus memiliki pengaruh dan umpan balik. Komunikasi antarbudaya mengacu pada pengirim pesan dari seseorang dan diterima oleh kebudayaan lain dengan efek atau umpan balik langsung. Pada hakikatnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Jenis komunikasi ini dinilai

paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku yang terkait dengan proses dialog antar kebudayaan yang satu dengan budaya yang lainnya.

Berdasarkan konsep komunikasi antar budaya tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat Islam dan Katolik telah terlaksana secara baik. Hal tersebut dapat diketahui adanya respon positif dari kedua agama selalu berupaya untuk mengedepankan bentuk-bentuk komunikasi agar keduanya menjunjung tinggi toleransi dalam berkomunikasi baik secara langsung (bertatap muka) maupun secara tidak langsung. Pola komunikasi antar budaya dari kedua agama juga berjalan dinamis, bukan hanya pada kegiatan/upacara tertentu tetapi pada saat berinteraksi sehari-hari. Komunikasi antarbudaya yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik dan harmonis antara masyarakat Islam dan Katolik yang berada di Dusun Liur dalam melaksanakan komunikasi antarbudaya selalu berusaha untuk menempatkan diri sejajar dengan komunikasi dengan demikian kedua agama lebih leluasa dalam menjalin keakraban satu agama dengan agama yang lain.

5.2.1. Pola Komunikasi Antar budaya Masyarakat Islam Dan Katolik Di Dusun Liur, Desa Rana Mese, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur

1. Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (2005; 342-343) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, kata-kata dari satu bahasa. Komunikasi verbal tidak hanya komunikasi lisan tetapi juga komunikasi lisan dan tulisan. Bahasa juga digunakan dalam kode-

kode verbal dan dapat diartikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan dan kombinasi simbol-simbol tersebut yang digunakan untuk memahami masyarakat.

Berdasarkan konsep komunikasi verbal tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, Desa Rana Mese Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur telah berjalan cukup lancar dan baik. Salah satunya dengan melakukan komunikasi dengan bertatap muka secara langsung karena dinilai lebih tepat, akan tetapi apabila waktu dan tempat tidak memungkinkan serta waktunya cukup mendesak maka dapat menggunakan media komunikasi seperti surat pada saat ada kegiatan/upacara. Media yang digunakan sangat membantu dalam penyampaian informasi antara kedua agama Contohnya: pada saat ada kegiatan/upacara baik Islam maupun Katolik, mereka bisa menginformasikan kegiatan/upacara yang dilakukan tersebut kepada melalui surat.

2. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Mulyana (2005; 342-343) Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan non-verbal untuk menyampaikan suatu informasi. Cara melakukan komunikasi nonverbal ini adalah tanpa menggunakan kata atau mengeluarkan kalimat dari mulut. Tetapi dengan cara melakukan suatu tindakan untuk menyampaikan suatu informasi.

Berdasarkan komunikasi nonverbal tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Katolik yang ada di Dusun Liur dalam menjunjung tinggi keharmonisan antar umat beragama. Hal ini di temukan oleh penulis ketika kedua masyarakat sering menegur dengan senyuman dan

melambaikan tangan jika bertemu di jalan. Komunikasi nonverbal pada masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur terjadi pada saat keduanya tanpa sengaja bertemu/berpapasan di jalan. Komunikasi nonverbal yang terjadi antara kedua agama yaitu, contohnya: dalam aspek (ekspresi wajah), ketika kedua agama saling bertemu, mereka berinteraksi dengan menggunakan ekspresi wajah senyum dalam menyapa kemudian dalam aspek gesture tubuh (melambaikan tangan).

Berdasarkan penjelasan dari komunikasi verbal dan nonverbal diatas, disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan kedua masyarakat yang berbeda agama yang terjadi di Dusun Liur sangat efektif terhadap kerukunan antar umat beragama.

5.2.2. Faktor pendukung dan penghambatnya pola komunikasi antarbudaya antara Masyarakat Muslim dengan Katolik di dusun Liur desa Rana Mese kecamatan Congkar kabupaten Manggarai Timur?

Berikut ini faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antar budaya antara masyarakat Islam dan Katoik di Dusun Liur:

1. Faktor Pendukung

- a. Menjaga Toleransi. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya.

Berdasarkan konsep faktor pendukung dalam pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan olehh masyarakat Islam dan Katolik di Dusun Liur, di temukan salah satunya yaitu Toleransi.

Berdasarkan temuan yang penulis lakukan bahwa perbedaan budaya maupun agama di Dusun Liur dapat dijadikan sebagai akulturasi budaya diantara mereka agar saling memperkenalkan budaya-nya masing masing, bukan menutup diri dan merendahkan budaya orang lain. Mereka saling menghargai dan sangat menjunjung tinggi rasa toleransi di dalam hidup bermasyarakat. Suatu ketika umat muslim merayakan Idul Adha, umat Katolik dalam upacara ini tidak melakukan aktifitas apapun, dengan demikian tanpa disuruh umat Katolik mengerti dan tidak terlalu sering lewat dan mengadakan kegiatan yang mengganggu umat Islam yang sedang mengadakan Iduladha, menghormati dan saling menjaga keamanan dan ketenangan umat islam yang sedang melakukan upacara keagamaan. Begitu juga sebaliknya ketika umat katolik merayakan Natal dan Paskah mereka mengundang umat islam datang dan ikut menyaksikan perayaan hari raya tersebut.

b. Rasa kekeluargaan yang tinggi

Nieto,(2005:9) mengatakan bahwa sebagai makhluk pribadi setiap manusia berbeda dengan manusia yang lain. Meski begitu, karena manusia adalah makhluk sosial, manusia selalu mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan manusia lain. Demikian juga dalam kehidupan antar umat beragama. Masyarakat Islam maupun Katoik harus selalu bergaul dan bekerja sama serta saling bantu membantu antara sesamanya. Sebagai keluarga besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus saling bahu-membahu untuk menjiwai oleh semangat kekeluargaan.Semangat kekeluargaan yang tinggi harus selalu dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil temuan penulis terkait faktor penghambat pola komunikasi antar budaya masyarakat Islam dan Katolik menunjukkan bahwa prasangka sosial adalah salah satu faktor penghambat dalam pola komunikasi yang dilakukan antar umat beragama di Dusun Liur contohnya, selama ini kepala desa Rana Mese adalah warga yang beragama Katolik, masyarakat Islam tak jarang timbul rasa curiga takut akan kepala desa yang beragama Katolik itu lebih mengutamakan kelompok penganutnya saja atau bersikap tidak adil kepada masyarakat yang berbeda agama.

5.2.3. Hubungan Pola Komunikasi Antar budaya Masyarakat Islam Dan Katolik Dengan Rujukan Teori

Dalam bukunya *Identity, Community, Culture, Difference*, Stuart Hall berpendapat bahwa identitas budaya yaitu suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Representasi harus ada dalam proses yang terus menerus dan bersifat personal dan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Stuart Hall juga menegaskan bahwa identitas budaya merupakan cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka tampak berbeda. Selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik dan lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok (McQuail, 1987: 143).

Berdasarkan konsep teori identitas budaya maka masyarakat Islam dan Katolik yang berada di Dusun Liur telah berhasil membuka diri antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain dan juga

kedua agama sudah menunjukkan jati diri mereka sebagai agama yang berbeda. Walaupun berbeda dari segi sejarah, budaya dan agama tetapi keduanya menjalin komunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kedua agama demi terciptanya kehidupan yang harmonis tanpa ada pertikaian/konflik.